

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan / Isu Masalah

Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi isu penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan, di mana kelompok ibu rumah tangga masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pendapatan mandiri. UMKM perempuan menjadi salah satu ujung tombak dalam memperkuat ekonomi lokal karena keberadaannya yang dekat dengan potensi sumber daya alam dan budaya lokal, namun seringkali kurang mendapatkan dukungan dalam aspek pelatihan teknis, akses pasar, legalitas usaha, dan inovasi produk. Keterbatasan-keterbatasan ini menahan potensi UMKM agar dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.¹

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah tanaman herbal, khususnya daun sirih. Tanaman ini sudah lama dikenal di masyarakat Indonesia karena khasiatnya dalam Kesehatan-antibakteri, antioksidan, atau sebagai obat tradisional. Menurut kajian literatur, tanaman sirih (sirih merah dan sirih hijau) mengandung metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang berpotensi memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan.² Daun sirih juga relatif mudah diperoleh di lingkungan pedesaan, sehingga menjadi bahan baku yang ramah biaya dan sesuai dengan pendekatan pemberdayaan berbasis aset. Namun, meski potensial, pemanfaatannya sebagai produk inovatif makanan/minuman atau herbal yang memenuhi standar higienitas, kemasan menarik, serta pemasaran modern masih sangat terbatas.

¹ Mujito, M., Nur Qomariyah, G. F. A., & Rizky F. Auliya. (2023). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Membuka Peluang UMKM di Perumahan Karang Pilang Surabaya*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa

² Ronaldo, L., Putri, N. E. K., & Narsa, A. C. (2024). *Kajian Literatur: Aktivitas Anti-inflamasi, Antibakteri, dan Antioksidan dari Tanaman Genus Piper Spesies Sirih Merah (Piper crocatum) dan Sirih Hijau (Piper betle L.)*. Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia, 10(1)

Beralih ke konteks Desa Jeunjing, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, ibu-ibu paguyuban memiliki banyak aset potensial seperti bahan sirih yang melimpah, kearifan lokal dalam pengolahan herbal, serta keinginan kuat untuk mandiri ekonomi. Namun, mereka menghadapi sejumlah masalah khusus: kurangnya pelatihan teknis yang spesifik untuk inovasi produk berbasis sirih, keterbatasan modal dan peralatan produksi, serta akses pasar yang terbatas ke konsumen di luar lingkungan desa. Legalitas seperti sertifikasi dan izin usaha juga menjadi hambatan dalam menjangkau pasar yang lebih luas.³

Masalah pemasaran digital juga muncul sebagai isu penting. Banyak usaha mikro yang belum mampu memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk memperluas pasar dan menjangkau konsumen baru. Ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan penggunaan media sosial, kurangnya akses ke teknologi, dan nilai jual produk yang belum kompetitif akibat masalah kemasan dan tampilan. Tanpa strategi pemasaran yang kuat, produk inovatif herbal lokal seperti produk dari daun sirih akan sulit bersaing di pasar modern.⁴

Dengan melihat kondisi tersebut, program pemberdayaan ibu-ibu paguyuban melalui usaha mikro berbasis inovasi herbal daun sirih di Desa Jeunjing perlu dirancang secara holistik, mencakup pelatihan teknis, inovasi produk, pengemasan, legalitas usaha, dan pemasaran digital. Studi kasus ini akan mengeksplorasi bagaimana intervensi tersebut dapat mengatasi masalah-masalah khusus tersebut, serta menghasilkan dampak sosial ekonomi yang nyata bagi peserta program

B. Tujuan

1. Untuk merancang dan melaksanakan proses pendampingan proyek sosial pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha mikro berbasis inovasi produk herbal daun sirih pada Paguyuban Ibu-ibu Desa Jeunjing.

³ Ros, Anggota paguyuban miftahuhl Jannah, di wawancara penulis di Majelis Taklim, 22 April 2025

⁴ Astuti, M., & Matondang, N. (2020). *Manajemen pemasaran: UMKM dan digital sosial media*. Yogyakarta: Deepublish.

2. Untuk Menilai dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan rumah tangga peserta.

C. Keluaran

Tersusunnya deskripsi empiris dan sistematis mengenai tahapan pemberdayaan berbasis metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), mulai dari identifikasi aset, pelatihan, produksi, hingga pemasaran, menjadi salah satu capaian utama program ini. Proses tersebut tidak hanya menggambarkan langkah-langkah teknis pemberdayaan, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial, tingkat partisipasi, serta perubahan perilaku ekonomi para peserta dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Selain itu, terdokumentasikannya pemberdayaan ekonomi perempuan pedesaan berbasis potensi lokal daun sirih yang dapat direplikasi oleh kelompok lain di wilayah Kecamatan Cisoka merupakan bukti konkret keberhasilan program. Model ini diharapkan menjadi referensi bagi inisiatif pemberdayaan masyarakat lain, khususnya dalam mengembangkan usaha mikro berbasis sumber daya lokal dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada kemandirian ekonomi.

Adanya bukti peningkatan pendapatan rumah tangga peserta program, baik melalui hasil wawancara, survei pendapatan, maupun catatan penjualan produk (keripik daun sirih, kembang goyang, dan jamu kunyit asam), menjadi indikator nyata keberhasilan kegiatan pemberdayaan ini. Data tersebut memperlihatkan perubahan positif terhadap kondisi ekonomi keluarga peserta, di mana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini mampu berkontribusi secara aktif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, peningkatan pendapatan ini juga mencerminkan adanya transformasi sosial berupa tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi berusaha, dan kemandirian ekonomi di kalangan ibu-ibu paguyuban.

Terbitnya produk olahan herbal inovatif (berlabel halal dan memiliki NIB) serta rencana keberlanjutan usaha mikro perempuan yang dikelola secara kolektif oleh anggota Paguyuban Miftahul Jannah semakin memperkuat posisi kelompok ini sebagai pelaku ekonomi lokal yang produktif. Keberhasilan ini tidak hanya

menunjukkan kemampuan peserta dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga menjadi bukti bahwa pemberdayaan yang berbasis potensi lokal mampu menciptakan sistem usaha yang berkelanjutan, legal, dan berdaya saing di tingkat masyarakat pedesaan.

D. Fokus Pendampingan

Tujuan dari proyek sosial ini adalah untuk anggota Komunitas Paguyuban Miftahul Jannah, khususnya perempuan yang berada pada usia produktif di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, yang memiliki minat dan kemampuan untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif berdasarkan sumber daya lokal. Penekanan ini dipilih karena kebanyakan anggota tidak memiliki keterampilan khusus dalam mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan mereka juga memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pemasaran digital.

.Pembimbingan ini akan berfokus pada peningkatan keterampilan produksi, mulai dari cara memilih bahan mentah, mengolah daun sirih, hingga teknik pengemasan yang menarik dan strategi pemasaran berbasis digital. Selain itu, pembimbingan juga akan menekankan pengertian dasar-dasar manajemen bisnis sederhana agar kelompok dapat mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan mentoring bukan hanya membantu orang berkarya, tetapi juga membantu mereka meraih kekuatan ekonomi. Ini termasuk membantu mereka memahami pentingnya bisnis kreatif dalam meningkatkan taraf hidup keluarga, meningkatkan kerja sama tim antar kelompok, dan mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam pekerjaan yang menghasilkan uang. Oleh karena itu, program mentoring ini bertujuan untuk memberikan dampak positif di bidang ekonomi, sosial, kerja sama tim, dan membangun komunitas yang lebih kuat dan mandiri.

Bentuk kegiatan mentoring adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Identifikasi Potensi Lokal

Kegiatan ini dimulai dengan menghubungi anggota Asosiasi Miftahul Jannah tentang pentingnya membangun usaha ekonomi kreatif yang berdasarkan potensi lokal. Kegiatan ini juga menemukan potensi yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan daun sirih, serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pembimbingan kelompok..

2. Pelatihan Membuat Keripik Daun Sirih

Tahap ini adalah bagian penting dari program pembelajaran, di mana anggota kelompok belajar langsung bagaimana cara mengolah keripik daun sirih. Mereka diajari mulai dari memilih bahan mentah, mencuci, merendam, membuat adonan, menggoreng, sampai mengemas. Pelatihan ini dilakukan dengan cara yang melibatkan peserta melalui demonstrasi dan praktik langsung.

3. Pelatihan Pengembangan Produk dan Pengemasan

Setelah pelatihan awal produksi selesai, program dilanjutkan dengan mengajarkan cara menghasilkan ide produk baru, seperti membuat berbagai rasa (seperti original, pedas, balado, dan keju) serta membuat kemasan yang menarik dan ramah lingkungan. Para peserta juga mendapatkan bantuan dalam membuat label usaha kelompok yang mencakup detail seperti informasi izin usaha dan bahan-bahan yang terkandung dalam produk..

4. Bantuan Pemasaran Digital

Untuk membuat keripik daun sirih dikenal oleh lebih banyak orang, pelatihan pemasaran digital telah diberikan. Ini termasuk cara menggunakan media sosial seperti WhatsApp Business, Instagram, dan Facebook, serta pasar lokal. Para peserta juga diajarkan cara membuat konten promosi yang mudah, memanfaatkan grup komunitas, dan ikut serta dalam acara bazaar baik secara online maupun offline.

5. Penilaian dan Pemantauan Hasil Mentoring

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, penilaian dilakukan bersama anggota asosiasi untuk mengetahui seberapa sukses program tersebut, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah lanjutan yang diperlukan. Pemantauan dilakukan dengan mengevaluasi peningkatan keterampilan, jumlah produk yang dihasilkan, dan omzet penjualan sebelum dan setelah mentoring.

6. Bantuan Manajemen Bisnis yang Sederhana

Untuk menjaga agar bisnis tetap berjalan dengan baik, anggota komunitas dibantu untuk mencatat dengan sederhana mengenai uang yang mereka miliki, biaya produksi, pendapatan dari penjualan, dan keuntungan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kelompok untuk mengelola bisnis mereka sendiri dengan mandiri dan bertanggung jawab.

Tabel. 1. 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Proyek Sosial (Mei – Juli 2025)

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1	Sosialisasi Program dan Identifikasi Potensi	Minggu I, Bulan I	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah
2	Pelatihan Pembuatan Keripik Daun Sirih, jamu, dan teh daun sirih	Minggu II, Bulan I	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah
3	Pelatihan Inovasi Produk dan Pengemasan Menarik	Minggu III, Bulan I	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah
4	Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Digital	Minggu IV, Bulan I	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah
5	Evaluasi dan Monitoring	Minggu I, Bulan II	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
6	Pendampingan Manajemen Usaha Sederhana	Minggu II, Bulan II	Sekretariat Paguyuban Miftahul Jannah

E. Metode dan Teknik

Bantuan yang diberikan kepada Komunitas Miftahul Jannah dalam proyek sosial ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu cara pengembangan komunitas yang lebih memikirkan tentang kemungkinan, kekayaan, dan kelebihan yang ada dalam komunitas, bukan hanya pada kekurangan atau masalah. Pendekatan ini dinilai cocok untuk mengembangkan potensi wanita, terutama ibu rumah tangga, dalam bisnis kecil yang inovatif berbasis produk herbal dari daun sirih sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.⁵

1. Discovery (Penemuan Aset)

Tahap pertama ini bertujuan untuk melihat dan mencatat semua yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga, termasuk kemampuan pribadi seperti keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan. Selain itu, juga mencakup aset sosial seperti hubungan di komunitas, kelompok perempuan, dan PKK, serta aset lingkungan yang berupa ketersediaan bahan-bahan seperti daun sirih. Cara yang digunakan untuk ini adalah dengan melakukan wawancara, mengamati, dan mengadakan diskusi kelompok.

2. Dream (Perumusan Harapan)

Pada fase ini, ada pertemuan yang melibatkan para ibu-ibu rumah tangga untuk membuat rencana atau visi bersama tentang mengembangkan usaha kecil yang berbasis pada daun sirih. Pertemuan ini bertujuan untuk mencari tahu

⁵ Sari, A. K., Rizki, M. I., Fadlillaturahmah, F., Khairunnisa, A., Rusydi, M. R. T., & Pratama, D. E. (2023). Pengembangan produk dan digitalisasi pemasaran pada usaha kecil obat tradisional (UKOT) PJ Pucuk Sirih asal Banjarmasin. *Jurnal Bakti untuk Negeri*,

harapan mereka dalam memperbaiki kehidupan dan mencapai kemandirian dalam hal ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah dikenali..

3. *Design* (Perancangan Program)

Hasil dari tahap mimpi dipakai untuk merancang program atau model pengembangan usaha mikro herbal. Di tahap ini, ada pelatihan untuk membuat produk, mengemas, memberi merek, sampai membuat rencana pemasaran yang berbasis komunitas. Kegiatan ini dibuat bersama-sama agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi lokal.

4. *Define* (Implementasi dan Tindakan Nyata)

Program yang sudah dibuat lalu diterapkan dengan bantuan komunitas. Langkah ini mencakup pembuatan produk herbal dari daun sirih, percobaan pemasaran, dan pembentukan kelompok usaha untuk wanita. Keterlibatan masyarakat sangat ditekankan dalam pelaksanaan kegiatan, supaya ada rasa kepemilikan dan kelangsungan program.

5. *Destiny* (Keberlanjutan dan Evaluasi)

Tahap akhir menyoroti penilaian program dan memperkuat organisasi dalam komunitas. Penelitian ini membantu proses berpikir bersama untuk mengevaluasi pengaruh program dan cara untuk menjaga agar usaha terus berjalan. Di tahap ini juga dibuat model yang bisa ditiru untuk komunitas lain.

Rencana Program Pemberdayaan Ibu-Ibu Paguyuban Berbasis Inovasi Herbal Daun Sirih

Komponen	Deskripsi
Input (Masukan)	1. SDM: fasilitator, pelatih, tim pendamping. 2. Bahan baku daun sirih lokal. 3. Peralatan produksi sederhana (kompor, penggorengan, press kemasan, botol, ziplock). 4. Akses ruang pelatihan dan dapur produksi bersama.

Activities (Kegiatan)	1. Pelatihan pembuatan produk herbal: keripik daun sirih, kembang goyang, jamu kunyit asam. 2. Pelatihan pengemasan higienis dan menarik. 3. Pembuatan identitas merek: logo, nama, label halal. 4. Pelatihan pemasaran digital (Instagram, WhatsApp, TikTok, Facebook). 5. Pembentukan kelompok usaha perempuan (koperasi mikro).
Output (Keluaran)	1. 3 kali pelatihan produksi & pengemasan terselenggara. 2. Terbentuknya kelompok usaha mikro “Paguyuban Miftahul Jannah”. 3. Produk memiliki NIB & sertifikasi halal. 4. Produk herbal siap dipasarkan.
Outcome (Hasil Antara)	1. Keterampilan ibu-ibu meningkat dalam pengolahan & pengemasan produk herbal. 2. Pendapatan keluarga peserta meningkat. 3. Kepercayaan diri & kemandirian ekonomi perempuan desa meningkat. 4. Pasar produk lebih luas melalui promosi digital.
Impact (Dampak Akhir)	1. Model pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal berkelanjutan. 2. Muncul wirausaha baru di sektor ekonomi kreatif pedesaan. 3. Ekonomi rumah tangga dan kesejahteraan keluarga di Desa Jeunjing meningkat.

F. Mitra Pendampingan

Dalam pelaksanaan proyek sosial ini, kegiatan pendampingan Paguyuban Miftahul Jannah didukung oleh mitra pendampingan melalui Pemerintah Desa Jeungjing. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kolaborasi dengan pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat akses kelompok terhadap berbagai sumber daya, fasilitas, serta regulasi yang mendukung usaha ekonomi masyarakat.

Peran mitra desa dalam pendampingan ini meliputi :

1. Menyediakan Tempat dan Alat untuk Pelatihan

Pemerintah desa menyediakan gedung desa atau ruang rapat untuk mengadakan pelatihan dalam membuat keripik dari daun sirih, pelatihan pengemasan, sampai pelatihan untuk jualan secara online.

2. Dukungan Dan Koordinasi Administari

Mitra desa memiliki tugas untuk membantu dalam proses administrasi Untuk Grup usaha, seperti membuat surat yang menyatakan keberadaan usaha, surat untuk izin, dan rekomendasi untuk program pengembangan usaha kepada dinas yang berwenang. Ini sangat penting untuk mempercepat proses legalitas grup usaha dan membuka lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha di tingkat kecamatan dan kabupaten. juga bisa membantu menyiapkan alat produksi sederhana jika diperlukan.

3. Pendukung Promosi Produk Unggulan Desa

Keripik daun sirih yang dihasilkan dari program mentoring diharapkan bisa ikut serta dalam berbagai acara desa, bazaar UMKM, dan kegiatan promosi desa lainnya. Pemerintah desa dapat membantu mempromosikan produk ini sebagai makanan khas lokal di Desa Jeungjing, sehingga meningkatkan keberadaannya di pasar lokal.

4. Pendampingan Keberlanjutan Program

Setelah proyek sosial selesai, mitra desa bertindak sebagai penggerak keberlanjutan untuk memastikan bahwa aktivitas produksi dan bisnis kelompok tetap berjalan. Pemerintah desa bisa memasukkan program ini ke dalam program pemberdayaan desa berkelanjutan mereka melalui pendanaan dari Dana Desa (DD) atau kegiatan Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Dengan kerja sama antara penggerak, kelompok yang dibantu, dan mitra desa, diharapkan bahwa program inovasi ekonomi kreatif berbasis keripik daun sirih ini yg berhasil, berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam Komunitas Miftahul Jannah.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan Bagian ini berisi uraian mengenai : 1) Permasalahan/ Isu utama, 2) Tujuan, 3) Keluaran, 4) Fokus Pendampingan, 5) Metode dan Teknik, 6) Mitra Pendampingan 7) Sistematika Penulisan.

Bab II. Gambaran Umum ini menjelaskan secara ringkas tentang mitra pendampingan dan subyek dampingan. Mitra pendampingan merupakan lembaga atau komunitas yang menjadi fokus kerja sama dalam kegiatan pendampingan, dalam hal ini adalah *Komunitas Paguyuban Miftahul Jannah*. Komunitas ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha kecil berbasis inovasi produk herbal daun sirih, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi pengelolaan, pemasaran, maupun pemanfaatan teknologi digital.

Bab III Proses Pendampingan menjelaskan secara detil mengenai pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan bersama mitra, berdasarkan metode dan teknik yang dipilih. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan komunitas yang berfokus pada pemetaan, penguatan, dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan hanya melihat kelemahan atau permasalahan yang ada.

Bab IV Hasil Pendampingan berisi deskripsi dan penjelasan mengenai data dan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan program pendampingan. Pada bab ini dipaparkan secara rinci capaian kegiatan, perubahan yang terjadi pada mitra, serta kendala dan solusi yang ditemukan dalam proses pendampingan.

Bab V Penutup berisi rangkuman akhir dari keseluruhan proses pendampingan yang telah dilakukan. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil kegiatan, serta saran yang ditujukan bagi mitra dampingan, pihak pendamping, maupun pihak lain yang berkepentingan